

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya.

Sejak dilahirkan ke dunia seorang manusia telah membawa kemampuan untuk berpikir. Pikiran adalah bagian berpikir dari otak, bagian yang digunakan yaitu untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan dan pengertian. Pikiran anak telah aktif sejak anak tersebut lahir dan akan terus berproses sepanjang pertumbuhannya. Perkembangan pemikiran atau kognitif anak tidak dapat berjalan sendiri tapi membutuhkan pengarahan dan pembelajaran dari orang yang lebih dewasa. Diantaranya didapat dari penjelasan guru selain belajar dengan guru anak dapat memanfaatkan alat peraga dan media sebagai sumber belajar. Namun tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini mempunyai media dan alat peraga yang dapat digunakan tiap kegiatan belajar mengajar hal ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat kemampuan keuangan di masing-masing pendidikan anak usia

dini. Di sinilah guru diminta untuk lebih kreatif dan terampil memanfaatkan berbagai barang dan benda yang ada di sekitar lingkungan menjadi sumber belajar yang menarik bagi anak. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator bagi anak atau sebagai jembatan bagi anak untuk mengeksplorasi dirinya.

Para tokoh konstruktivis seperti Piaget dan Vygotsky (dalam Herdian 2007) meyakini bahwa pembelajaran terjadi pada anak saat memahami dunia sekeliling mereka. Pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya anak, orang dewasa dan lingkungan. Anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia. Mereka memahami apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan menyintesis pengalaman-pengalaman baru dengan berbagai hal yang telah mereka pahami. Paham konstruktivisme anak bukanlah individu yang bersifat pasif yang hanya menerima pengetahuannya dari orang lain.

Mengembangkan kemampuan kognitif anak, salah satu aspek penting yaitu kemampuan untuk mengenal suatu objek termasuk dalam mengenal warna. Mengetahui warna akan membantu anak untuk dapat menyebutkan warna, membedakan berbagai macam warna, mampu menyampaikan hasil percobaan tentang warna yang dilakukan anak, dan mampu mengelompokkan warna.

Gardner (2000) bahwa mengenal sains pencampuran warna termasuk kecerdasan visual spasial. Namun sayang dalam pembelajaran kognitif khususnya pembelajaran sains masih banyak kendala yang terjadi di lapangan, salah satunya adalah kurangnya kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang kurang maksimal, dan kegiatan pembelajaran yang masih monoton sehingga pembelajaran kurang menarik dan

menggemirakan bagi peserta didik. Terutama dalam mengenalkan warna pada anak. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuan tentang apa yang anak dengar, rasa, raba ataupun ia cium panca indera yang ia miliki.

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dari kemampuan kognitif. Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna juga dapat memancing kepekaan terhadap penglihatan yang terjadi karena warna yang ada pada benda terkena sinar matahari baik secara langsung atau tidak langsung yang kemudian dapat dilihat oleh mata.

Sejalan dengan pendapat Fudyartanta (2011) diartikan bahwa proses pengindraan mata terjadi melalui fase-fase sebagai berikut: a) Saat fase fisis jalannya perangsang dari benda sampai pada mata, artinya pada saat cahaya sampai pada kornea mata, diteruskan melalui lensa mata sampai pada bintik kuning pada retina; b) Fase psikis yaitu jalannya perangsangan di dalam badan, prosesnya saat mata melihat benda (warna benda) diteruskan ke urat saraf mata dan kemudia sampai ke otak (pusat penglihatan) dan; c) psikis yaitu terjadinya pengindraan atau pengetahuan tentang objek, dalam hal melihat objeknya adalah warna benda, disini tidak ada perangsangan lagi, hanya kesadaran bahwa kita melihat warna benda tersebut. Saat psikis inilah reaksi jiwa dengan alat indranya atas penusukan otak oleh perangsangnya. Selain dapat merangsang indera penglihatan, pengenalan warna juga meningkatkan kreativitas anak dan daya pikir

yang berpengaruh pada perkembangan intelektual yakni kemampuan mengingat. Oleh sebab itu mengenalkan warna sejak usia dini khususnya usia 4-5 tahun sangat dianjurkan agar anak dapat membedakan dan mengetahui macam-macam warna dasar dan komplemennya.

Menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) Permendikbud No. 137 (2014) bahwa kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional serta seni. Dengan demikian pada aspek kognitif, mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri, dengan indikator mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dasar (merah, kuning, hijau dan biru) dicampurkan maka anak dapat menemukan berbagai macam warna yang dihasilkan dari warna dasar tersebut dan mampu menyebut dan membedakan warna primer, sekunder dan warna tersier.

Berdasarkan pendapat tersebut maka perlu diciptakan media pembelajaran inovatif, menarik, ramah lingkungan dan murah. Pencampuran warna adalah salah satu pembelajaran kognitif tentang sains. Melalui kegiatan ini anak dapat belajar dan bereksplorasi serta menemukan pengetahuan mereka tentang macam-macam warna seperti warna primer, skunder dan tersier dari hasil percobaan pencampuran warna.

Arsyad (2007) memaparkan bahwa media merupakan alat yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar terutama di Raodhatul Athfal. Dengan adanya media dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar kepada

peserta didiknya. Pentingnya media dalam belajar mengajar adalah dapat membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi peserta didik dan memperbarui semangat mereka untuk memantapkan pengetahuan pada anak-anak serta menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran.

cat air adalah media melukis berbasis air dengan aplikasii yang ideal di atas kertas. Pigmen yang halus membuat cat air bersifat transparansi dan mudah larut sekalipun sudah mengering diatas palet. Pembelajaran yang menggunakan media cat air merupakan salah satu media yang paling pas dan cocok untuk bereksplorasi, bermain yang menyenangkan dan meningkatkan kreativitas anak terhadap pengembangan aspek kognitif pengenalan warna, selain pewarnanya aman bagi anak, tidak berbau dan mudah dibersihkan.

Hasil pengumpulan data awal sejak bulan september 2017 di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo, saya sebagai guru yang mengajar dan calon peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran selama ini belum sepenuhnya berorientasi pada anak, pembelajaran belum terlaksana dengan baik, prinsip pembelajaran belum berpusat pada anak dikarenakan sarana dan prasana belum memadai, lembaga yang masih sementara pembangunan dan ruangan masih sangat terganggu karena berdebu, yang kadang membuat guru tidak maksimal dalam melakukan kegiatan pengembangan pembelajaran. Penggunaan media yang masih terbatas, pembuatan media membutuhkan beaya, peran dan dukungan orang tua dalam proses pembentukan kognitif anak menitip beratkan kepada guru, ketika melakukan eksplorasi seperti penggunaan warna orang tua selalu mengkhawatirkan pakaian anaknya terkena

warna yang membuat anak takut dalam bereksplorasi, ragu dalam bertindak pada proses pembelajaran kontekstual. Anak itu membutuhkan ruang dan waktu untuk mengekspresikan diri, mengasah kemampuan masing-masing anak melalui kegiatan eksplorasi. Karakteristik dan aspek perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun yaitu menuntut anak mampu mengenal fungsi benda dengan benar, dapat mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna, ukuran dan fungsi secara sederhana.

Kegiatan mencampur warna salah satu kegiatan yang akan menstimulasi kemampuan mengenal warna anak dapat bereksplorasi, bereksperimen, termotivasi untuk berfikir kritis, mencoba segala hal sesuai dengan rasa ingin tahunya yang besar dan menemukan hal baru. Anak juga dapat berkreasi menciptakan warna-warna melalui proses kreasinya dengan suasana yang menyenangkan dan tidak terasa anak telah belajar menemukan warna baru dari hasil pencampuran warna dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Kenyataannya tidak semua lembaga dan pendidik mampu menerapkan kegiatan tersebut. Salah satunya Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping contohnya proses pembelajaran yang terjadi kurang sesuai dengan anak yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pembelajaran lebih banyak berupa transfer pengetahuan, mengerjakan lembar kerja anak (LKA) dan mewarnai. Selain itu kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak menekankan metode ceramah, tanya jawab maupun pemberian tugas, kegiatan untuk aspek kognitifnya.

Pengamatan calon peneliti saya sebagai guru yang mengajar di Raodhatul Athfal tersebut menemukan beberapa permasalahan yang timbul dari anak, seperti

kurangnya gairah anak dalam belajar mengenal warna, anak sulit membedakan warna, kurangnya media dan alat pembelajaran, sehingga anak belum bisa membedakan 4-5 macam warna (warna primer, sekunder dan tersier) secara bersamaan serta anak tidak melakukan kegiatan secara langsung hanya melihat saja. Data ini diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data awal dengan guru Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping. Pengamatan tersebut ditemukan hampir sebagian anak-anak di kelompok usia 4-5 tahun yang masih belum berani mencampur warna sehingga anak mengalami kesulitan, anak belum mampu menyebutkan, membedakan berbagai macam warna seperti warna primer, sekunder, dan tersier, Maka kegiatan ini dipandang perlu untuk menjawab kesulitan guru tentang kegiatan yang tepat, menarik dan murah yang dapat digunakan untuk pembelajaran kognitif khususnya pengenalan sains dalam mengenal warna di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Data dilapangan menunjukkan bahwa dari 12 peserta didik di kelompok A Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin hanya 1-2 anak yang benar-benar mengerti mengenai pengenalan sains pencampuran warna dan mampu membedakan macam-macam warna, atau hanya sekitar 16%.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul : “ Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna Menggunakan Media Cat Air di Kelompok A Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penggunaan media cat air melalui kegiatan mencampur warna dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak di kelompok A Raodhatul Athfal Daarul Mu’minin Doping Kabupaten Wajo”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air anak kelompok A di Raodhatul Athfal Daarul Mu’minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat memberi pemahaman psikologis terhadap guru-guru dalam penerapan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini.
- b. Untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung, terutama



masalah meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air, sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, meningkatkan kualitas mutu sekolah melalui peningkatan partisipasi peserta didik dan kinerja guru.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas, menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang tepat khususnya pembelajaran kognitif mengenal warna, serta meningkatkan minat dalam melakukan penelitian.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dan merangsang perkembangan aspek lainnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kajian Tentang Kemampuan Mengenal Warna**

###### **a. Pengertian Warna**

Depdiknas (2005) mengartikan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Sehingga warna merupakan unsur yang pertama terlihat oleh mata dari suatu benda yang ada yang bisa nampak apabila terkena cahaya terang, oleh karena itu warna tidak akan berbentuk jika tidak ada cahaya.

Berbeda dengan Prawira (1989) mengatakan bahwa warna merupakan unsur keindahan dalam seni, warna juga termasuk unsur yang nampak dan visual yang dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya. Dengan demikian dari pendapat tersebut warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang memiliki unsur keindahan dari suatu benda yang dapat membedakannya. Kemampuan mengenal warna pada anak merupakan unsur penting yang dapat membantu anak dalam mengenal unsur-unsur keindahan yang berwujud dan dapat dinikmati oleh indra penglihatan sesuai bentuk dari ruang (warna) tersebut. Warna bersumber dari cahaya, apabila tidak ada cahaya warna tidak akan terlihat oleh mata. Dengan demikian unsur penting untuk menikmati warna adalah cahaya dan mata.

Sanyoto (2005) mendefinisikan bahwa warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis warna adalah sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Warna sampai ke mata karena melalui kerjasama antara mata dan otak. Unsur penting dari warna adalah objek (benda) yang kemudian diterima oleh mata karena adanya pantulan dari cahaya yang mengenai benda. Dengan demikian secara umum, warna didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diinterpretasikan (ditafsirkan) oleh kerja otak ke mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda.

Sadjiman (2010) memaparkan bahwa setiap warna memiliki karakteristik dalam hal ini adalah ciri-ciri sifat yang dimiliki suatu warna. Karakteristik warna perlu dijadikan pertimbangan dalam aplikasi warna agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh individu yang berprofesi sebagai seniman maupun para desainer. warna dapat memberikan identitas terhadap satu individu karya seseorang. Pengenalan warna bagi anak dapat merangsang indera penglihatan, otak, estetis dan emosi. Retina pada mata merupakan mediator antara dunia nyata dan otak, dimana terjadi proses yang membentuk suatu model realita dalam pikiran. Dengan proses kerjasama antara otak dan mata maka akan timbul emosi bahkan estetis.

Pengertian warna menurut Nugraha (2007) bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda dikenainya. Pigmen dipermukaan suatu benda (apapun) bila disinari oleh cahaya (putih) secara sempurna akan memberikan sensasi warna tertentu, sehingga mampu ditangkap oleh mata (retina) dengan baik. Warna merupakan suatu media yang sangat

menarik dilihat oleh anak didik. Anak yang memiliki rasa ingin tahu akan sangat suka membubuhkan warna di setiap media yang anak temui baik itu berupa cat air, pewarna makanan, gambaran dengan mengisi atau menghiasi bidang gambar yang ingin diwarnai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut warna dapat didefinisikan sebagai sifat cahaya yang dipancarkan secara subjektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan yang menghasilkan nilai-nilai keindahan yang menyenangkan bagi siapapun yang memandang objek tersebut dengan baik. Hal ini dapat memberikan psikologi, sugesti dan suasana bagi yang melihatnya. Terdapat banyak kegiatan anak usia dini yang ada kaitanya dengan warna seperti mewarnai gambar, melukis, *finger painting*, membuatik dan jumputan, mencampur warna (bereksperimen). Hal yang sering dilakukan dalam kegiatan yang melibatkan warna tersebut biasanya anak sering kali mencampur warna yang anak miliki.

#### **b. Pengertian Kemampuan Mengenal Warna**

Poerwadarminta (1996) mengartikan bahwa Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup), kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu. Apapun yang dilakukan setiap orang dan orang tersebut mampu melakukannya itulah kekuatan atau kemampuan yang sebenarnya yang terjadi pada seseorang.

Sedangkan menurut Chaplin (2011) sesungguhnya kemampuan dapat dijabarkan sebagai tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan (*ability*) juga berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan

beberapa tugas dalam suatu pekerjaan. Ketika kita mampu untuk berbuat atau melakukan sesuatu hal dalam artian suatu pekerjaan yang menjadi bagian kita dan mampu diselesaikan dengan baik.

Robbins (2004) mengemukakan bahwa kemampuan adalah individu melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan mengenal warna adalah kesanggupan anak dalam mengetahui warna dengan cara menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna yang dimaksudkan guru melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna.

Beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan, kekuatan, kemampuan, kapasitas seorang individu untuk melakukan beberapa tugas dalam suatu pekerjaan. Pengertian dari mengenal yaitu yang kata dasarnya adalah kenal yang artinya tahu dan mengenal berarti mengetahui, Sedangkan warna memiliki arti kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenalnya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal warna memiliki makna kecakapan seseorang untuk mengetahui cahaya yang dipantulkan oleh benda yang dikenainya sehingga warna benda nampak oleh mata.

Susanto (2012) mengemukakan bahwa kemampuan mengenal warna merupakan kemampuan mengenali warna dan bentuk tentu tidak didapat secara instan. Sebuah proses yang tidak sebentar bagi anak untuk mengenali berbagai macam warna dan bentuk yang ada. Mengenalkan kepada anak bentuk dan warna dapat meningkatkan pengembangan kecerdasan, bukan hanya mengasah

kemampuan mengingat, tetapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola pikir kreatif.

Kemampuan mengenal warna dalam pembelajaran anak usia dini secara etimologi kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan. Mengetahui warna merupakan salah satu indikator sains termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif. Mengenalkan warna kepada anak dapat membentuk struktur kognitif, dalam proses pembelajaran anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga pengetahuannya dan pemahamannya akan lebih kaya dan lebih dalam. Dalam hal ini anak mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajarnya.

Proses pembelajaran pengenalan warna harus mengacu pada pembelajaran yang sistematis, dalam penilaian hasil pembelajaranpun hendaknya dapat terukur dan teramati. Anak dapat menyebutkan artinya anak mampu memperlihatkan warna dengan cara mengucapkan sambil mengacungkan atau mengarahkan warna dengan jarinya. Kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa dan motorik halus anak dengan pemahaman terhadap warna. Anak dapat menyebutkan artinya anak mampu mengucapkan atau menyatakan warna yang dilihat dengan benar, kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa anak dengan pemahaman terhadap warna, sedangkan anak dapat membedakan artinya anak mampu menunjuk atau mengambil satu atau dua sampai empat jenis warna, kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa anak dengan pemahaman terhadap warna.

Harun (2009) memaparkan bahwa menyebut, mengklasifikasikan, membedakan, dan menghitung warna merupakan kemampuan kognitif-logika anak yang digunakan sebagai dasar melakukan asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap lingkungan dan situasi baru. Kemampuan tersebut membentuk skema baru, sehingga anak memiliki kemampuan aktivitas memproses informasi.

Kemampuan anak dalam hal menyebut, membedakan dan mengelompokkan warna ini sebagai dasar anak usia dini untuk membangun kemampuan kognitif-logika sangat penting sekali untuk mengenal bagi para guru dan peserta didik dalam peningkatan kemampuan kognitif mengenal warna yang mampu menstimulasi indera penglihatan, meningkatkan kognisi dan daya pikir anak yang kuat, memberikan kesan dan sensasi yang menarik. Penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan mengenal warna adalah kecakapan seseorang untuk menyebutkan dan membedakan macam warna, berani melakukan percobaan pencampuran warna menggunakan media cat air.

### **c. Pembagian Warna**

Nugraha (2008) berdasarkan teori David Brewster bahwa warna-warna yang ada di alam jika disederhanakan dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu warna primer, sekunder, tersier dan warna netral dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Warna primer warna primer menurut teori warna pigmen dari Brewster adalah warna-warna dasar. Warna-warna lain dibentuk dari kombinasi warna primer. Pada awalnya, mengira bahwa warna primer tersusun atas warna merah, kuning dan hijau. Namun dalam penelitian lebih lanjut,

dikatakan tiga warna primer adalah : merah (seperti darah), biru (seperti langit atau laut), kuning (seperti telur) ini kemudian dikenal sebagai warna pigmen primer yang dipakai dalam dunia seni rupa. Campuran dua warna primer menghasilkan warna sekunder. Campuran warna sekunder dengan warna primer menghasilkan warna tersier.

- 2) Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran dua warna primer dalam sebuah ruang warna. Dalam peralatan grafis, terdapat tiga warna primer cahaya (R =Red) merah, (Y =Yellow) Kuning, (B = Blue) biru. Merupakan hasil pencampuran dari warna-warna primer dengan perbandingan satu banding satu (1:1) pencampuran tersebut menghasilkan warna baru yang dinamakan warna sekunder. Kita lihat pencampuran warna berikut: kuning + merah = orange, kuning + biru = hijau, biru + merah = ungu.
- 3) Warna tersier adalah hasil pencampuran warna primer dengan warna sekunder. Kita lihat contoh campuran berikut: kuning+orange = kuning orange (golden yellow), merah + orange = merah orange (burnt orange), kuning + hijau = kuning hijau (lime green), biru + hijau = biru hijau (turquoise), biru + ungu = biru ungu (indigo), merah + ungu = merah ungu (crimson).
- 4) Warna netral adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna netral merupakan hasil campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Warna ini sering muncul sebagai penyeimbang



warna-warna kontras di alam. Biasanya hasil campuran yang tepat akan menuju hitam, dapat dilakukan secara konservatif atau modern, tradisional atau konvensional, tergantung pada warna-warna itu yang digabungkan dengannya. Dalam desain, hitam umumnya digunakan untuk tipografi dan bagian-bagian fungsional lainnya, karena hal itu netral. Hitam membuat kita lebih mudah untuk menyampaikan rasa canggih dan misteri dalam desain.

#### **d. Indikator Kemampuan Kognitif Mengenal Warna**

Mengenal warna di Taman kanak-kanak diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak menunjuk, menyebut, membedakan, mengelompokkan warna melalui kegiatan-kegiatan seperti mencampur warna menggunakan media cat air dan pengenalan benda, sehingga dapat membedakan, menyebutkan berdasarkan bentuk, ukuran dan warna yang ada di sekitar anak.

Berdasarkan kurikulum Taman Kanak-kanak 2013 Permendikbud no.146 (2014: 46) ada beberapa indikator kognitif warna yang dikembangkan di Taman Kanak-kanak, yaitu: Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak Misalnya: Menurut warna, bentuk, ukuran, jenis, dll

- 1) Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu.
- 2) Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika: warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman ( biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan) balon ditiup lalu dilepaskan, benda-benda dimasukkan ke dalam air (terapung, melayang, tenggelam, benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi), percobaan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau dan suara.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil indikator tahap perkembangan untuk mengukur perkembangan kognitif mengenal warna pada anak yaitu:

- a) Anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air.
- b) Anak mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder.

Alasan bahwa kedua indikator tersebut yang dianggap sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mengenal warna anak khususnya anak kelompok A di Raodhatul Athfal Daarul Miu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

## **2. Kajian Tentang Kegiatan Mencampur Warna**

### **a. Pengertian Mencampur Warna.**

Menurut Sanyoto (2006) diartikan bahwa mencampur warna merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membuat warna-warna baru. Mencampur warna adalah suatu tindakan fisik dalam memilih warna yang dicampurkan dengan air atau bahan pewarna lainnya sehingga memperoleh warna yang diinginkan. Warna yang diinginkan tersebut akan dituangkan kedalam media berupa kertas atau benda lain sehingga menghasilkan suatu hasil karya seni yang mempunyai nilai tinggi. Pencampuran warna terjadi ketika dua atau lebih warna datang bersama untuk membentuk warna yang berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mencampur warna adalah suatu kegiatan yang dilakukan perorangan atau peserta didik dengan menggunakan warna yang di campurkan warna yang lain sehingga menghasilkan

warna yang baru. Ini akan menjadi pengalaman berharga dan mendapatkan pengetahuan baru bagi peserta didik dengan kegiatan eksplorasi yang dilakukannya yaitu kegiatan mencampur warna. Melalui kegiatan mencampur warna anak dapat memperoleh pengetahuannya dan hal-hal baru yang membuat anak lebih yakin dari hasil yang diperoleh karena tindakan yang anak lakukan sendiri secara langsung tentunya akan sangat membantu terhadap peningkatan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna nantinya.

Kemampuan mengenal warna yang ingin dilakukan adalah kegiatan pencampuran warna. Kegiatan pencampuran warna merupakan kemampuan seorang anak untuk menciptakan kombinasi warna yang baru. Kemampuan anak memadukan warna dapat muncul ide baru yang terus menerus diasah sejak usia dini. Kegiatan pencampuran warna merupakan sifat yang komplikatif yaitu seorang anak mampu berkreasi dengan spontan karena anak telah memiliki unsur kemampuan sains. Kemampuan kognitif mengenal warna anak akan berkembang sesuai potensi kreatif anak. Kemampuan mengenal warna anak akan timbul salah satunya ketika melakukan kegiatan pembelajaran pencampuran warna. Kegiatan pencampuran warna akan memberikan pengalaman yang baik dan menyenangkan, selanjutnya akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Kemampuan mengenal warna anak dapat dirangsang dengan pembelajaran yang menerapkan pencampuran warna yang dikombinasikan dengan eksperimen. Salah satu contoh kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mengenal warna anak melalui kegiatan pencampuran warna menggunakan media cat air.

Kegiatan pencampuran warna merupakan suatu kegiatan yang sangat menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Anak dapat bereksplorasi dengan warna-warna dasar yang ada, kemudian dapat mengamati perubahan warna yang terjadi dengan pencampuran berbagai warna dasar tersebut. Dengan demikian anak akan terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, dapat mengembangkan kemampuan mengenal warna dan aspek lainnya seperti pengembangan kemampuan sains untuk mencoba membuat warna-warna yang baru.

Kegiatan pencampuran warna memang diperlukan banyak persiapan bahan dan alat yang digunakan serta pengawasan yang lebih terhadap kegiatan tersebut agar dapat berjalan secara tertib. Maka pengembangan berbagai aspek bisa tercapai seperti, perkembangan kemampuan sains, motorik, sosial, bahasa, seni, dan kognitif terutama dalam kemampuan mengenal warna.

#### **b. Manfaat Kegiatan Mencampur Warna**

Berdasarkan pendapat Rachmawati (2010) menyatakan bahwa melakukan kegiatan pencampuran warna pada anak usia dini merupakan hal sangat penting bagi perkembangan syaraf otaknya. Selain memancing kepekaan terhadap penglihatan. Pencampuran warna juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak. Di samping itu kegiatan mencampur warna juga merupakan pengetahuan yang mampu mendorong anak membuat suatu inovasi yang besar. Sebab, melalui kepekaan penglihatan anak maka pengetahuan anak meningkat terhadap suatu objek yang dilihatnya, sehingga anak juga akan mampu mengamati perubahan, berpikir sebab akibat, dan berpikir kreatif.

Pada kegiatan pengenalan warna anak harus memahami apa yang disampaikan guru sehingga saat anak diminta menunjuk, menyebut, membedakan dan mengelompokkan warna dapat menjawab dengan tepat. Pemahaman kognitif seorang anak adalah hubungan antara berbagai suatu jaringan kerja dalam diri anak sehingga anak dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya. Seorang anak dikatakan paham dengan informasi yang telah diterima ketika anak mampu menerangkan dan menarik kesimpulan dengan apa yang telah diterimanya.

### **3. Kajian tentang Media Cat Air**

#### **a. Pengetrtian Media Cat Air**

Arsyad (2007) Media merupakan alat yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar terutama di taman kanak-kanak. Dengan adanya media guru dimudahkan dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didiknya. Media adalah segala benda yang dapat dipergunakan menyampaikan informasi dalam situasi belajar mengajar.

Sadiman (2006) mendefinisikana bahwa media dapat diartikan sebagai segala alat bantu sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengiriman pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai apa yang diharapkan. Media sendiri dipakai dalam berbagai kehidupan manusia, terutama dalam proses pembelajaran, agar dapat mempermudah penyampaian informasi, pesan yang disampaikan pemberi informasi dapat diterima dengan baik oleh penerima informasi. Pentingnya media

dalam belajar mengajar adalah dapat membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi peserta didik, memperbaharui semangat mereka untuk memantapkan pengetahuan pada anak-anak serta menghidupkan suasana pembelajaran.

Arsyad (2007) media berfungsi untuk tujuan intruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitasnya sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara sistematis dan psikologis dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran agar dapat menyiapkan intruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan program peserta didik.

Kegiatan pencampuran warna memang diperlukan banyak persiapan bahan dan alat yang digunakan serta pengawasan yang lebih terhadap kegiatan tersebut agar dapat berjalan secara tertib. Maka dari itu guru biasanya lebih memilih pembelajaran bersistem klasikal atau berpusat pada guru. Selain itu guru juga kurang bervariasi dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga anak cepat merasa bosan.

Azhari (2007) mengartikan bahwa cat air merupakan salah satu media seni lukis berbasis air dengan aplikasi yang ideal di atas kertas. Pigmennya yang halus membuat cat air bersifat transparan dan mudah larut sekalipun sudah mengering di atas palet. Selain itu sifatnya mudah dibersihkan dan tidak memiliki bau yang tajam sehingga aman bagi anak usia dini.

Sachari (2007) bahwa cat air merupakan pewarna dengan pencampuran air, karakter gambar cat air adalah warna dibuat secara transparan (tipis) dan di aduk atau disapu secara berulang-ulang sehingga menimbulkan efek gradasi warna yang unik. Melalui media cat air diharapkan anak memperoleh kesempatan untuk berkreasi, bereksplorasi, dan mengekspresikan persaannya sebagai upaya menumbuh kembangkan kognitif mengenal warna pada anak. Dengan kegiatan mencampur warna menggunakan cat air anak-anak dapat menyebut, membedakan berbagai macam warna dan melakukan percobaan pencampuran warna sehingga dapat memperoleh warna-warna yang baru.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Media cat air adalah suatu alat bantu yang berupa warna berbentuk pasta yang pada saat pengaplikasiannya ditambahkan sedikit air kemudian diaduk sesuai tekstur kekentalan yang diinginkan. Media cat air ini sangat baik dan aman untuk peserta didik karna selain tidak berbau tajam cat air dapat lebih mudah dibersihkan.

**b. Kelebihan dan Kekurangan mencampur warna menggunakan media cat air**

- 1) Kelebihan mencampur warna menggunakan cat air
  - a) Bahan mudah dircampur dengan air
  - b) Tidak terlalu kental
  - c) Bahan mudah dibersihkan
  - d) Tidak berbahaya dan aman untuk anak usia dini
  - e) Tidak memiliki bau yang tajam
  - f) Mudah kering.

- 2) Kekurangan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air
  - a) Ruangan akan menjadi kotor
  - b) Suasana kelas akan lebih ramai
  - c) Membutuhkan tempat atau ruang yang khusus untuk melakukan kegiatan pencampuran warna
  - d) Sering terjadi perebutan alat dan bahan antara anak dengan anak yang lainnya ketika alat dan bahan tersebut tidak cukup.

**c. Langkah-langkah Penggunaan Media Cat Air Dalam Proses Kegiatan Mencampur Warna**

Sujiono (2011) bahwa teori mengenai penggunaan cat air adalah teori konstruktivisme piaget menganggap bahwa pengetahuan ini merupakan suatu yang dibangun secara personal. Implikasi dari teori piaget dalam Foreman dan Kushner menjelaskan bahwa otak manusia tahu bagaimana cara mengenali benda melalui input dari indera mata, telinga, kulit, hidung dan mulut yang secara langsung akan menunjukkan reaksi tertentu terhadap lingkungan sekitar. Dunia anak adalah dunia bermain, melalui kegiatan mencampur warna anak dapat bermain dan mendapatkan pembelajaran berbagai hal. Perkembangan kognitif dan sains anak pun dapat tercapai, dengan langkah-langkah kegiatan mencampur warna dengan menggunakan media cat air sebagai berikut:

1. Mengatur posisi duduk anak posisi yang digunakan bentuk U.
2. Menyiapkan alat dan bahan yang sudah disiapkan seperti: cat air, kuas, piringan dan air untuk pembersihan kuas.
3. Memperlihatkan dan menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan.



4. Guru meneteskan cat air warna merah di piringan pertama, piring kedua diberi warna kuning, piring ketiga diberikan warna biru.
5. Ketiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring 1 dicampurkan warna kuning menghasilkan warna jingga, piring kedua dicampurkan warna biru menghasilkan warna hijau, piring ketiga dicampurkan warna merah hasilnya warna ungu.
6. Mencontohkan cara mencampur warna dengan komposisi yang pas.
7. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan pencampuran warna.
8. Menyimpulkan dan memotivasi anak agar mampu melakukan kegiatan mencampur warna.

**d. Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Menggunakan Media Cat Air**

Salah satu upaya peningkatan kognitif kemampuan mengenal warna pada anak adalah melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air. kegiatan ini sangat berperan untuk mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan pada anak, karena selain merangsang kreativitas, anak mampu melakukan kegiatan eksplorasi seperti mencampur warna dengan warna lainnya yang akan menciptakan warna baru, mengekspresikan ide-ide yang dimiliki anak, menstimulasi aspek bahasa anak. Dengan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air sangat aman dan mudah dibersihkan sehingga salah satu pilihan proses pembelajaran dalam pengoptimalan kemampuan mengenal warna pada anak.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna, dengan kegiatan eksperimen mencampur-campur warna yang dilakukan sangat menarik dan menantang proses berfikir anak sehingga inteligensi anak dapat berkembang secara optimal.

### **B. Kerangka Pikir**

kemampuan mengenal warna merupakan kecakapan mengenali warna dan bentuk tentu tidak didapat secara instan. Sebuah proses yang tidak sebentar bagi anak untuk mengenali berbagai macam warna dan bentuk yang ada. Mengenalkan kepada anak bentuk dan warna dapat meningkatkan pengembangan kecerdasan, bukan hanya mengasah kemampuan mengingat, tetapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola pikir kreatif.

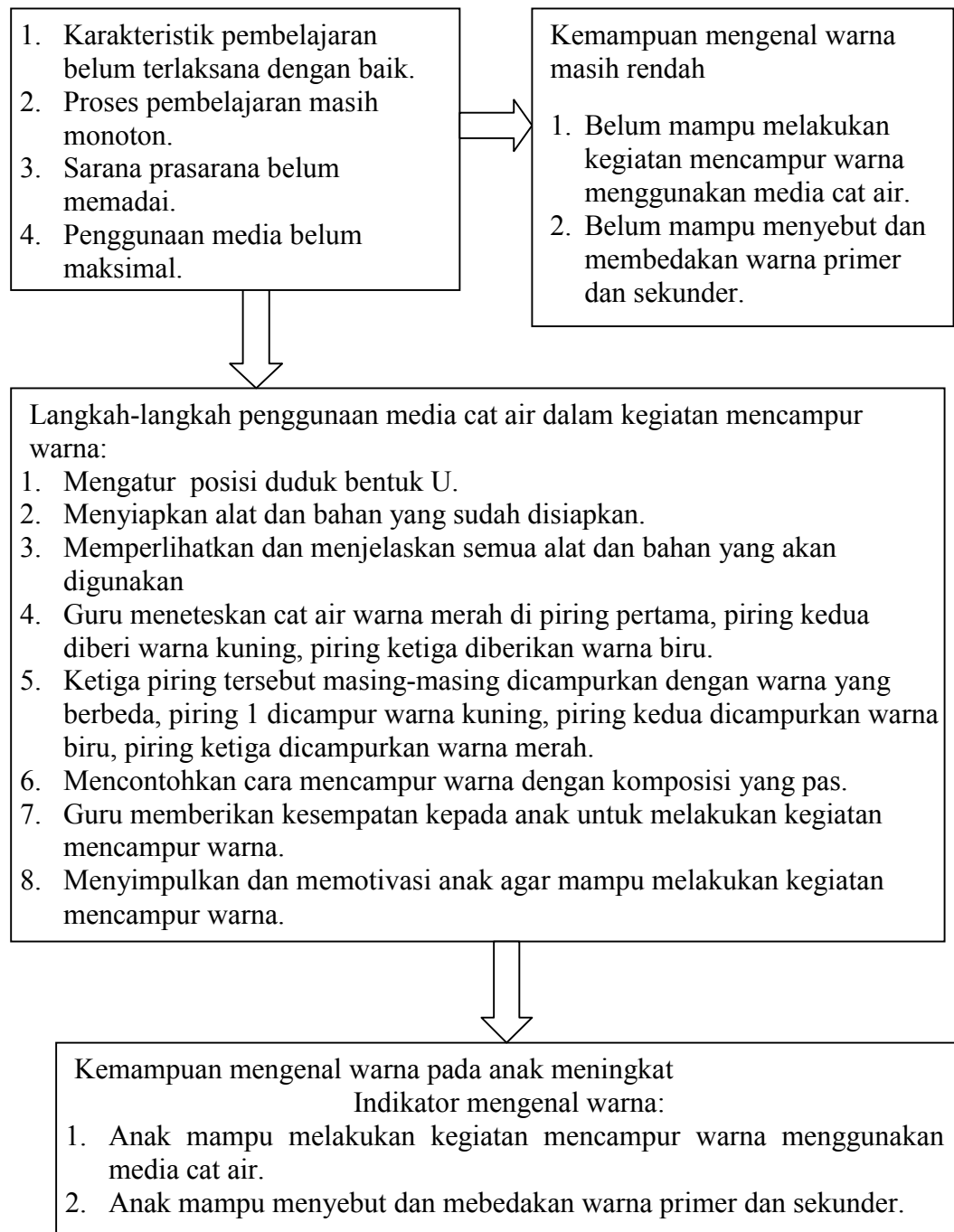
Mencampur warna adalah suatu kegiatan yang dilakukan perorangan atau peserta didik dengan menggunakan warna yang di campurkan warna yang lain sehingga menghasilkan warna yang baru. Ini akan menjadi pengalaman berharga dan mendapatkan pengetahuan baru bagi peserta didik dengan kegiatan eksplorasi yang dilakukannya yaitu kegiatan mencampur warna. Melalui kegiatan mencampur warna anak dapat memperoleh pengetahuannya dan hal-hal baru yang membuat anak lebih yakin dari hasil yang diperoleh karena tindakan yang anak lakukan sendiri secara langsung tentunya akan sangat membantu terhadap peningkatan kemampuan kognitif sains dalam mencampur warna nantinya.

Penggunaan media cat air melalui kegiatan mencampur warna dapat menstimulasi beberapa aspek perkembangan diantaranya aspek motorik, moral,

sosial, bahasa, seni, dan kognitif seperti yang optimal, maka kemampuan mengenal warna pun dapat meningkat. kegiatan pencampuran warna pada anak usia dini merupakan hal sangat penting bagi perkembangan syaraf otaknya. Selain memancing kepekaan terhadap penglihatan. Pencampuran warna juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak. Di samping itu kegiatan mencampur warna juga merupakan pengetahuan yang mampu mendorong anak membuat suatu inovasi yang besar. Sebab, melalui kepekaan penglihatan anak pengetahuannya akan meningkat terhadap suatu objek yang dilihatnya, sehingga anak juga akan mampu mengamati perubahan, berpikir sebab akibat, dan berpikir kreatif.

Pada kegiatan pengenalan warna anak harus memahami apa yang disampaikan guru sehingga saat anak diminta menunjuk, menyebut, membedakan dan mengelompokkan warna dapat menjawab dengan tepat. Pemahaman kognitif seorang anak adalah hubungan antara berbagai suatu jaringan kerja dalam diri anak sehingga anak dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya. Seorang anak dikatakan paham dengan informasi yang telah diterima ketika anak mampu menerangkan dan menarik kesimpulan dengan apa yang telah diterimanya. Namun kenyataannya kemampuan anak belum menunjukkan kemampuan yang diharapkan dengan adanya indikasi masih rendahnya kemampuan mengenal warna khususnya di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo, maka dengan itu perlu ada usaha untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan

mencampur warna menggunakan media cat air. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu jika menggunakan media cat air melalui kegiatan mencampur warna maka kemampuan mengenal warna anak kelompok A di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo dapat meningkat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan**

Sudarwan Danim (2002) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan dimensi-dimensi peningkatan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air pada anak usia 4-5 tahun di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan jenis metode kolaboratif. Yakni pendidik sebagai pengajar, dan peneliti sebagai observer. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna

menggunakan media cat air pada kelompok A di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan mengenal warna dalam pembelajaran anak usia dini secara etimologi kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan. Mengenal warna merupakan salah satu indikator sains termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif. Mengenalkan warna kepada anak dapat membentuk struktur kognitif, dalam proses pembelajaran anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahamannya akan lebih kaya dan lebih kuat. Dalam hal ini anak mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajarnya.
2. Kegiatan pencampuran warna merupakan suatu kegiatan yang sangat menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Anak dapat bereksplorasi dengan warna-warna dasar yang ada, dan kemudian dapat mengamati perubahan warna yang terjadi dengan pencampuran berbagai warna dasar tersebut. Dengan demikian anak akan terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut dan dapat mengembangkan kemampuan mengenal warna dan aspek lainnya seperti pengembangan kemampuan sains untuk mencoba membuat warna-warna yang baru. Kegiatan pencampuran warna memang diperlukan banyak persiapan bahan dan alat yang digunakan serta pengawasan yang lebih terhadap kegiatan tersebut agar dapat berjalan secara tertib. Maka pengembangan berbagai aspek bisa tercapai seperti,

perkembangan kemampuan sains, motorik, sosial, bahasa, seni, dan kognitif terutama dalam kemampuan mengenal warna.

3. Media cat air adalah suatu alat bantu dalam proses pembelajaran yang berupa warna berbentuk pasta yang pada saat pengaplikasiannya ditambahkan sedikit air kemudian diaduk sesuai tekstur kekentalan yang diinginkan. Media cat air ini sangat baik dan aman untuk peserta didik karena selain tidak berbau tajam cat air dapat lebih dibersihkan.

### **C. Setting dan Subjek Penelitian**

#### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping yang beralamat di Jalan KH. Muh. As'ad No. 7 Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun pelajaran 2017/2018 yaitu pada bulan juni sampai juli 2018. Penelitian dilakukan di kelompok A Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.

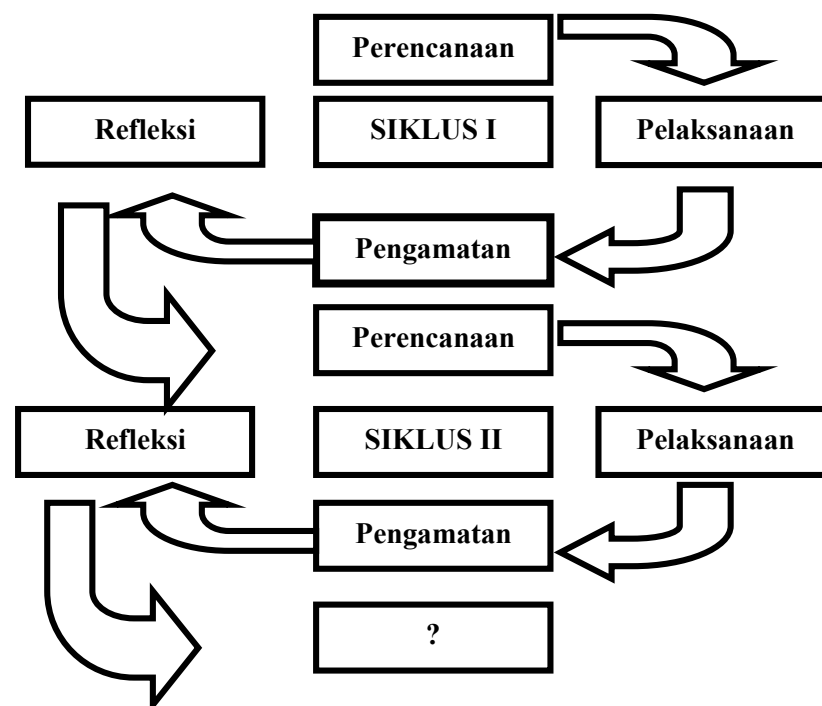
#### 3. Subjek Penelitian

Subyek penelitian menurut Arikunto (2007) adalah benda, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan. Subyek dalam penelitian adalah 12 anak kelompok A Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Tahun Ajaran 2017/2018 terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.



#### D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan penelitian tindakan kelas menurut Arikunto penelitian tindakan kelas yaitu: Penelitian Tindakan kelas yang terdiri atas 4 kegiatan yang dilakukan siklus berulang, kegiatan utama dalam siklus yaitu: 1) perencanaan, b) tindakan, c) pengamatan dan d) refleksi.



(Arikunto, 2007:16)

**Gambar 3.1 Bagan penelitian Tindakan Kelas**

Berdasarkan prosedur penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna anak pada kelompok A dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dilanjutkan dengan refleksi. Setelah melalui refleksi dan mendapatkan data mengenai kemampuan mengenal warna yang dimiliki anak yang dirasa masih

belum maksimal, maka untuk memaksimalkan peningkatan kemampuan mengenal warna anak tersebut dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan tempat yang berbeda-beda antara pertemuan siklus I dan Siklus II, dengan tujuan anak tidak merasa bosan dengan tempat yang peneliti gunakan dan anak merasa nyaman dengan apa yang peneliti lakukan. Dengan keadaan seperti itu maka anak akan mudah menerima pelajaran yang kita berikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media cat air melalui kegiatan mencampur warna. Peneliti menggunakan prosedur melalui empat tahapan, tahap 1. Perencanaan, tahap 2. Pelaksanaan, tahap 3. yaitu Pengamatan dan tahap yang terakhir yaitu refleksi. Dapat dirincikan sbagai berikut:

#### 1. Siklus pertama

##### a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti membuat rencana program pembelajaran, menyiapkan instrumen yang di gunakan untuk mencatat data yang diperlukan, menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, merencanakan waktu pelaksanaan kegiatan poses belajar mengajar.

##### b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini penelti melakukan kegiatan yang telah direncanakan di tahap perencanaan. Di dalam pelaksanaan kegiatan pelitian ini peneliti dibantu teman sejawat yang tugasnya membantu mengamati kegiata dalam

proses pembelajaran lalu menulisnya dalam lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

c. Tahap Observasi

Tahap Observasi di sini dilakukan peneliti saat melakukan pelaksanaan mengamati tindakan anak dalam kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air. Observasi ini dilakukan bertujuan untuk memperbaiki apa yang peneliti lakukan guna memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

d. Tahap Refleksi

Setelah peneliti melakukan kegiatan proses belajar mengajar yang berupa pelaksanaan tindakan dan observasi terhadap kemampuan mengenal warna, maka dilakukan analisis terhadap hasil observasi yang dibicarakan dulu dengan teman sejawat.

2. Siklus kedua

Siklus kedua dalam kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air relatif sama dengan siklus pertama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Akan tetapi, dilakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu dengan berdasarkan pada hasil siklus pertama.

**E. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data**

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, akan dilakukan dengan cara menggunakan observasi dan dokumentasi dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis. Pengumpulan data melalui observasi secara kalaboratif oleh peneliti dan guru kelas. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek peneliti untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar anak di kelas.

b) Dokumentasi

Dalam dokumentasi merupakan pencatatan dokumen atau data-data tertulis seperti jumlah murid dan guru di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo, pencatatan gambaran kemampuan mengenal warna bagi anak dari buku laporan semesternya, dan pendokumentasian jalannya kegiatan berupa foto. Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan berbentuk foto pada saat kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat apa yang sudah diobservasi dan sebagai bukti tentang kegiatan yang dilakukan.

## 2. Prosedur Pengumpulan Data

Selvilla (1993) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data dalam pendidikan meliputi beberapa hal diantaranya pengamatan (observasi), pertanyaan, observasi, wawancara, angket atau kuesioner, serta dokumentasi. Dengan acuan tersebut pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

## **F. Teknik Analisis data dan Indikator Keberhasilan**

### **1. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif. Yang ditulis atau yang diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. Analisis data adalah suatu pencarian pola-pola dalam data, perilaku yang muncul, obyek-obyek, atau badan pengetahuan.

Ahmadi (2005) memaparkan tentang analisis data yang digunakan dalam menghimpun data yang mendalam, sistematis dan komprehensif tentang masing-masing kasus. Analisa data ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data dan c) penarikan kesimpulan.

### **2. Indikator Keberhasilan**

Indikator yang dapat diamati guna mengukur pengembangan kemampuan mengenal warna anak melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air anak kelompok A di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo, yaitu ketika kemampuan mengenal warna berkembang dengan baik dalam hal melakukan kegiatan percobaan mencampur warna dan mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder peningkatan diatas 75%.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Raodhatul Athfal Darul Mu'minin Doping terletak di jalan Kh.Muhammad As'ad no. 7 Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo. Raodhatul Athfal ini berdiri pada tahun 2008. Sebagian tanahnya terdiri atas halaman sekolah tempat peserta didik beraktivitas setiap hari, seperti kegiatan senam dan bermain. Gedung sekolah terdiri dari satu ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 dapur, empat ruang belajar, 3 WC anak, dan 2 WC guru, yang sementara proses pembangunannya belum rampung 100%, Tetapi sudah ditempati sejak agustus 2017 lalu.

Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Daarul Mu'minin dengan Kepala Madrasah Darna, S.Pd.I, dengan Tenaga pengajar terdiri dari 4 orang. Adapun Daftar nama-nama tenaga pendidik Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar nama pendidik RA Daarul Mu'minin Doping

No.	Nama Pendidik	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Darna, S.Pd.I	S1	Kepala RA
2.	Dala Uleng, A.Ma	DII	Guru Kelompok A
3.	Erni Guntur, S.Pd	S1	Guru Kelompok A
4.	Erna, A.Ma	DII	Guru Kelompok B
5.	Lina, S.Sos	S1	Guru Kelompok B

Sumber data: Papan data Pendidik RA Daarul Mu'minin DOPING Tahun 2018

## **2. Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Menggunakan Media Cat Air Anak Kelompok A di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo**

### **a. Siklus I**

Peningkatan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Wajo dilaksanakan pada akhir semester genap bulan juni 2018. Adapun tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

#### **1) Tahap Perencanaan**

##### **a) Pertemuan I**

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air siklus I pertemuan I adalah:

1. RPPH yang telah dibuat dengan tema “alam semesta” diperiksa untuk memastikan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini, mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir.
2. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air.
3. Menyusun strategi/metode yang akan dilakukan dalam kegiatan dan cara menyampaikan pembelajaran yang mudah dimengerti oleh peserta didik.
4. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan kemampuan mengenal warna pada anak melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air.

#### b) Pertemuan II

Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air siklus I pertemuan II sama dengan pertemuan I yaitu:

1. RPPH yang telah dibuat dengan tema “alam semesta” diperiksa untuk memastikan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini, mulai dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir.
2. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air.
3. Menyusun strategi/metode yang akan dilakukan dalam kegiatan dan cara menyampaikan pembelajaran yang mudah dimengerti oleh peserta didik.
4. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan kemampuan mengenal warna pada anak melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air.

### **2) Tahap Pelaksanaan**

#### a) Pertemuan I

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi atas tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan akhir. Berikut ini proses kegiatan pembelajaran pada tiap kegiatan.

##### 1. Kegiatan Awal

Pelaksanaan pertemuan pertama Siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2018 dengan tema “Alam Semesta”. Pelaksanaan kegiatan



dilakukan selama satu jam yaitu pada jam 07: 30 – 08: 30 WITA. Kegiatan pembelajaran awal pembelajaran dimulai dengan berbaris di halaman sekolah yang terdiri dari barisan matahari, bintang dan bulan, bermain tepuk tangan, sebelum masuk kelas anak-anak menyebutkan kata “matahari, bintang dan bulan” satu persatu. Kemudian anak masuk kelas, guru mengatur posisi duduk anak dengan membentuk U membaca do'a bersama, menyanyi dan membaca surah-surah pendek. Apersepsi dilakukan pada kegiatan awal yaitu guru menjelaskan tentang benda-benda langit, lalu tanya jawab mengenai benda-benda langit beserta warnanya.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dimulai dengan pemberian tugas mengelompokkan gambar benda-benda langit. Kegiatan kedua mencampur warna, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Guru mengatur posisi duduk bentuk U, anak-anak duduk di tempat masing-masing seperti pada kegiatan awal. guru Menyiapkan alat dan bahan yang sudah disiapkan, seperti cat air, palet/piring, kuas, air, dan tisu. Memperlihatkan dan menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan, semua alat yang ada dijelaskan satu persatu supaya anak memahami nama, kegunaan alat dan bahannya. Guru meneteskan cat air warna merah di piring pertama, piring kedua diberi warna kuning, piring ketiga diberikan warna biru. Ketiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring 1 dicampur warna

kuning, piring kedua dicampurkan warna biru, piring ketiga dicampurkan warna merah. Mencontohkan cara mencampur warna dengan komposisi yang pas, di sini peran guru sangatlah penting cara mencontohkan betul-betul sedetail mungkin supaya anak mengerti cara mencampur warna. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan mencampur warna, memberikan kesempatan kepada anak merupakan suatu proses pembelajaran langsung, anak bisa merasakan, bekerja sendiri, dan mendapatkan pengalaman dalam kegiatan mencampur warna yang sebelumnya belum pernah melihat cat air, setelah itu anak-anak menyebutkan warna dari hasil pencampurannya satu persatu. Menyimpulkan dan memotivasi anak agar mampu melakukan kegiatan mencampur warna, guru menyimpulkan semua warna yang dihasilkan anak, memberikan reward kepada anak yang menghasilkan, menyebutkan warna yang diinginkan. kemudian kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan mewarnai gambar matahari, guru meberikan gambar untuk diwarnai menggunakan cat air dengan hasil pencampuran warna pada kegiatan sebelumnya. Diakhiri dengan menebalkan tulisan, matahari dan bulan.

### 3. Kegiatan Istirahat

Kegiatan istirahat dilaksanakan selama 30 menit, kegiatan yang dilakukan antara lain adalah mencuci tangan, berdo'a sebelum makan dan sesudah makan, makan dan setelah itu bermain.

#### 4. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru mengajak anak untuk menyebutkan benda-benda yang ada di langit. guru bercerita tentang anak yang jujur agar anak memahami betapa pentingnya sifat kejujuran kemudian berdiskusi tentang kegiatan hari ini dan informasi kegiatan esok dilanjutkan dengan pesan dan nasehat lalu diakhiri dengan kegiatan berdo'a, salam dan pulang.

#### b) Pertemuan II

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi atas tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, inti dan kegiatan penutup. Berikut ini proses kegiatan pembelajaran pada:

##### 1. Pada kegiatan awal

Pada awal pertemuan hari Kamis 7 Juni 2018, kegiatan diawali dengan berbaris lalu masuk ke dalam ruangan kelas, mengucapkan salam, berdo'a, kemudian guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu ambilkan bulan, dan bercerita tentang mencampur warna, warna apa saja anak-anak sudah diketahui, mencampur warna itu sangat disukai anak-anak, karena anak sangat senang dan berbekas dengan pengalaman yang didapat secara kontekstual.

##### 2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama-tama guru mengatur posisi duduk membentuk U, anak duduk di bangku masing-masing anak dengan membentuk U, di sebelah kanan

terdapat empat anak laki-laki, sebelah kiri terdapat empat anak perempuan dan di bagian tengahnya terdapat empat bangku diisi dua anak perempuan dan dua anak laki-laki. Guru menyiapkan alat dan bahan yang sudah ada seperti: cat air berbagai macam warna, kuas, piringan untuk pencampuran, gelas dan air untuk pembersihan kuas. Kemudian guru memperlihatkan dan menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan kepada anak. Guru meneteskan cat air warna merah di piringan pertama, piring kedua diberi warna kuning, piring ketiga diberikan warna biru. Pada ketiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring 1 dicampurkan warna kuning menjadi jingga, piring kedua dicampurkan warna biru akan menghasilkan warna hijau, piring ke tiga dicampurkan warna merah hasilnya warna ungu. Agar anak memahami kegiatan tersebut maka guru memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk mencampur warna di tempatnya, terlebih dahulu guru memberikan contoh bagaimana mencampur warna yang benar dengan komposisi yang pas. Guru memberikan kesimpulan dan motifasi kepada semua anak agar mampu melakukan kegiatan pencampuran warna pada kegiatan-kegiatan selanjutnya, mampu membedakan dan menyebutkan jenis-jenis warna terutama warna primer dan sekunder. Kegiatan berikutnya anak diminta menyebutkan masing-masing hasil pencampuran warnanya satu-persatu di tempat duduk anak. Kegiatan berikutnya anak menggunting gambar bulan.

### 3. Kegiatan Istirahat

Kegiatan istirahat dilaksanakan selama 30 menit, kegiatan yang dilakukan antara lain guru membimbing anak untuk mencuci tangan, membimbing anak berdo'a sebelum dan sesudah makan, makan dan bermain bersama tanpa merusak fasilitas teman mereka sendiri.

### 4. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru meminta anak untuk menyebutkan warna apa saja yang termasuk dalam kelompok primer dan sekunder, sebagai refleksi pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, apakah anak sudah memahami atau belum konsep warna. Kemudian menyampaikan tentang perasaan anak selama proses bermain mencampur warna menggunakan cat air, bagaimana reaksi dan tanggapan anak apakah menarik, cukup menyenangkan, anak suka kegiatan eksperimen atau tidak. Kegiatan selanjutnya pulang, sebelum pulang anak-anak membaca do'a sebelum pulang, bernyanyi dan pulang.

### **3). Tahap Observasi**

Pada pelaksanaan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air peneliti mengamati kemampuan mengenal warna setiap anak, di mana pada siklus I pertemuan I pada hari rabu tanggal 6 Juni 2018 pada peserta didik kelompok A yang berjumlah 12 orang, terdiri dari enam laki-laki dan enam perempuan dengan hasil observasi guru dan aktivitas anak sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1	Guru mengatur posisi duduk anak menggunakan bentuk U	B
2	Menyiapkan alat dan bahan yang sudah disiapkan seperti: cat air, kuas, piringan dan air untuk pembersihan kuas.	B
3	Memperlihatkan dan menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan.	C
4	Guru meneteskan cat air warna merah di piringan pertama, piring kedua diberi warna kuning, piring ketiga diberikan warna biru.	B
5	Ketiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring 1 dicampurkan warna kuning menghasilkan warna jingga, piring kedua dicampurkan warna biru menghasilkan warna hijau, piring ke tiga dicampurkan warna merah hasilnya warna ungu.	B
6	Mencontohkan cara mencampur warna dengan komposisi yang pas.	C
7	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan pencampuran warna.	C
8	Menyimpulkan dan memotivasi anak agar mampu melakukan kegiatan mencampur warna.	K

Sumber data: Format observasi kegiatan guru siklus I pertemuan 1 kelompok A RA Daarul Mu'minin Doping, Wajo

Keterangan: B = Baik  
C = Cukup  
K = Kurang

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan I secara umum diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan pencampuran warna menggunakan media cat air pada kategori baik, cukup dan kurang. Delapan aspek pelaksanaan pembelajaran yang diamati yaitu ada empat kegiatan guru yang penilaian masuk kategori baik di antaranya: karena guru mengatur posisi duduk anak menggunakan bentuk U (1), Menyiapkan alat dan bahan yang sudah disiapkan seperti: cat air, kuas, piringan dan air untuk pembersihan kuas (2), Guru

meneteskan cat air warna merah di piringan pertama, piring kedua diberi warna kuning, piring ketiga diberikan warna biru (4), Ketiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring 1 dicampurkan warna kuning menghasilkan warna jingga, piring kedua dicampurkan warna biru menghasilkan warna hijau, piring ke tiga dicampurkan warna merah hasilnya warna ungu (5). Aspek yang masuk pada kategori cukup adalah: karena guru hanya memperlihatkan dan tidak menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan kepada anak (3), guru hanya memberikan contoh bagaimana mencampur warna (6), Guru hanya memberikan kesempatan kepada 3 anak untuk melakukan kegiatan pencampuran warna (7), serta aspek yang masuk pada kategori kurang yaitu Guru tidak memberikan kesimpulan dan motivasi kepada semua anak agar anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna dengan baik (8).

Tabel 4.3 Data hasil pengamatan kemampuan mengenal warna anak melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air Siklus I pertemuan I

No	Indikator	Hasil penilaian		
		BSH	MB	BB
1	Anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air	4 anak	3 anak	5 anak
2	Anak mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder	3 anak	4 anak	5 anak

Sumber data: Permendikbud 146 kurikulum pendidikan anak usia dini 2013

Keterangan:

1. BSH : Jika anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dengan benar tanpa bantuan guru.

MB : Jika anak cukup mampu melakukan kegiatan mencampur warna

menggunakan media cat air dengan bantuan guru.

BB : Jika anak belum mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air walau sudah dibantu.

2. BSH : Jika anak mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder dengan baik tanpa bantuan guru.

MB : Jika anak cukup mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder dengan baik dengan bantuan guru

BB : Jika anak belum mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder walau sudah dibantu.

Dari hasil observasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pada aspek anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dari 12 anak yang diteliti, ada 4 anak yang masuk pada kategori BSH, hal ini terlihat bahwa anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air tanpa bantuan guru dan orang lain. Yang masuk pada kategori MB ada 3 anak, karena cukup mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dengan bantuan guru, sedangkan yang masuk pada kategori BB ada 5 anak yang belum mampu melakukan kegiatan mencampur warna walau sudah dibantu.

b) Pada aspek anak mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder diperoleh hasil dari 12 anak ada sekitar 3 anak mendapatkan kategori BSH, karena mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder tanpa bantuan. Yang mendapatkan kategori MB ada 4 anak, karena mampu membedakan warna primer dan sekunder dengan bantuan guru, sedang yang



masuk pada kategori BB sekitar 5 anak, karena belum mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder walaupun sudah dibantu.

Pada pelaksanaan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air peneliti mengamati kemampuan mengenal warna setiap anak, pada siklus I pertemuan II pada hari Kamis tanggal 7 Juni 2018 dengan anak didik kelompok A yang berjumlah 12 orang, dengan hasil observasi guru dan aktivitas anak sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1	Guru mengatur posisi duduk anak bentuk U	B
2	Menyiapkan alat dan bahan yang sudah disiapkan seperti: cat air, kuas, piringan dan air untuk pembersihan kuas.	B
3	Memperlihatkan dan menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan.	C
4	Guru meneteskan cat air warna merah di piringan pertama, piring kedua diberi warna kuning, piring ketiga diberikan warna biru.	B
5	Ketiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring 1 dicampurkan warna kuning menghasilkan warna jingga, piring kedua dicampurkan warna biru menghasilkan warna hijau, piring ketiga dicampurkan warna merah hasilnya warna ungu.	B
6	Mencontohkan cara mencampur warna dengan komposisi yang pas.	B
7	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan pencampuran warna	C
8	Guru memberikan kesimpulan dan motivasi kepada semua anak agar anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna dengan baik	C

Sumber data: Format observasi kegiatan guru siklus I pertemuan II kelompok A RA Daarul Mu'minin Doping, Wajo

Keterangan: B = Baik  
C = Cukup  
K = Kurang

Berdasarkan hasil observasi siklus I pertemuan II diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air adalah ditemukan dengan kategori baik terdapat 5 aspek diantaranya yaitu, Guru mengatur posisi duduk anak menggunakan bentuk U, guru menyiapkan alat dan bahan yang sudah disiapkan seperti cat air berbagai macam warna, kuas, piringan atau palet sebagai wadah untuk melakukan kegiatan pencampuran warna, gelas dan air untuk membersihkan kuas, guru meneteskan cat air pada warna merah di piring pertama, piring ke dua diberi warna kuning, dan piring ke tiga diberi warna biru, pada ke tiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring pertama diberi warna kuning menjadi warna jingga, piring ke dua dicampurkan dengan warna biru menghasilkan warna hijau, dan piring ke tiga dicampurkan warna merah hasilnya warna ungu, disini butuh ketelitian dalam menjelaskan. Guru memberikan contoh bagaimana mencampur warna yang benar dengan komposisi yang pas supaya anak akan lebih mudah dalam mempraktekkan kegiatan tersebut. Sedangkan yang masuk kategori cukup yaitu, guru memperlihatkan dan menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan kepada anak, Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan pencampuran warna, agar anak bisa lebih aktif, merasakan sendiri tekstur cat air, melihat langsung kegiatan pencampuran warna. Guru memberikan kesimpulan dan motivasi kepada semua anak agar anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna dengan baik.

Tabel 4.5 Data hasil pengamatan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air siklus I pertemuan II

No	Indikator	Hasil penilaian		
		BSH	MB	BB
1	Anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air	7 anak	3 anak	2 anak
2	Anak mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder.	7 anak	4 anak	1 anak

Sumber data: Permendikbud 146 kurikulum pendidikan anak usia dini 2013

Dari hasil observasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) aspek anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dari 12 anak yang diteliti, ada 7 anak yang masuk pada kategori BSH, hal ini terlihat bahwa anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air tanpa bantuan guru dan orang lain. Yang masuk pada kategori MB ada 3 anak, karena cukup mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dengan bantuan guru, sedangkan yang masuk pada kategori BB ada 2 anak yang belum mampu melakukan kegiatan mencampur warna walaupun sudah dibantu.
- b) Pada aspek anak mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder diperoleh hasil dari 12 anak ada sekitar 7 anak mendapatkan kategori BSH, karena mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder tanpa bantuan. Yang mendapatkan kategori MB ada 4 anak, karena mampu membedakan warna primer dan sekunder dengan bantuan guru, sedang yang masuk pada kategori BB sekitar 1 anak, karena belum

mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder walau sudah dibantu.

#### **4) Tahap Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan belajar mengajar anak yang diperoleh dari siklus I pertemuan I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan belajar anak masih perlu ditingkatkan. Dari proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa kekurangan, diantaranya:

- a) Pada tahap perencanaan bahwa alat dan bahan yang digunakan masih kurang.
- b) Pada tahap pelaksanaan bahwa perlu persiapan dengan baik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan masih banyak anak yang belum memahami proses pencampuran warna, seperti pemberian warna sesuai komposisi yang pas untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Guru pun masih kurang memberikan penjelasan dan motivasi pada dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Tahap observasi yakni masih ada anak yang belum mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dan menyebut, membedakan warna primer dan sekunder walaupun sudah dibantu guru atau orang lain.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siklus I pertemuan I dan II belum berhasil, dan harus dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kendala yang terdapat pada siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut berupa:

- a) Tahap perencanaan bahwa alat dan bahan yang digunakan harus lebih banyak dan bervariasi warnanya agar semua anak dapat dan menarik minat anak untuk bermain, serta dipersiapkan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- b) Pelaksanaan bahwa guru harus meningkatkan cara mengajarnya, terutama dalam kegiatan pencampuran warna dengan komposisi yang pas dan memberikan motivasi kepada anak mengenai mengenal warna.
- c) Tahap observasi, pada tahap ini guru perlu memilih alat dan bahan bedia yang tidak asing bagi anak agar anak mampu mengenali warna dengan benar, seperti: setelah mencampur warna yang ingin dicapai sebaiknya guru sudah memperlihatkan gambar-gambar pelangi yang berwarna warni, menunjukkan warna yang ingin peroleh dari hasil pencampuran.

## **b. Siklus II**

Kegiatan mencampur warna siklus II pertemuan I dan II dalam peningkatan kemampuan mengenal warna anak di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Wajo yang dilaksanakan pada hari senin 11-12 juni 2018 dengan jenis kegiatan sebagai berikut:

### **1) Tahap perencanaan**

#### **a) Pertemuan I**

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan mencampur warna siklus II pertemuan I sebagai berikut:

1. Membuat rencana program pelaksanaan harian (RPPH) berdasarkan RPPM dengan memilih tema dan sub tema serta menentukan indikator

perkembangan kemampuan mengenal warna pada anak melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air. Merumuskan kembali alternatif tindakan pembelajaran dengan menggunakan media cat air.

2. Menyiapkan alat dan bahan yang bisa mencukupi kegiatan anak yang akan digunakan dalam kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air.
3. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan kemampuan mengenal warna pada anak melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air.

b) Pertemuan II

Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air siklus II pertemuan II sama dengan pertemuan I yaitu:

1. Membuat rencana program pelaksanaan harian (RPPH) berdasarkan RPPM dengan memilih tema dan sub tema serta menentukan indikator perkembangan kemampuan mengenal warna pada anak melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air. Merumuskan kembali alternatif tindakan pembelajaran dengan menggunakan media cat air.
2. Menyiapkan alat dan bahan yang bisa mencukupi kegiatan anak yang akan digunakan dalam kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air.

3. Menyiapkan lembar observasi kegiatan guru dan anak untuk melihat perkembangan kemampuan mengenal warna pada anak melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air.

## **2) Tahap Pelaksanaan**

Penelitian dilaksanakan selama 2 kali, pertemuan pertama pada hari senin tanggal 11 juni 2018 dan pertemuan ke dua pada hari selasa tanggal 12 juni 2018. Setiap kegiatan terdiri dari kegiatan awal, inti, istirahat dan kegiatan akhir. Berikut proses kegiatan pembelajaran pada setiap kegiatan:

### a) Pertemuan I

1. Pada awal pertemuan hari senin tanggal 11 juni 2018, kegiatan diawali dengan berbaris, mengucapkan salam, dan berdo'a sebelum belajar, membaca do'a ayat kursi serta surah-surah pendek. Kemudian guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu matahari terbenam, lalu menyebutkan jenis-jenis warna sesuai gambar warna yang diperlihatkan oleh guru, menjelaskan jenis-jenis warna, agar anak mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder.

### 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan kegiatan menghitung jumlah gambar matahari yang sudah disiapkan oleh guru, masing-masing anak berdiri di hadapan teman-teman mereka sambil menghitung gambar yang ia pegang. Kegiatan selanjutnya kegiatan mencampur warna, pertama posisi duduk anak diatur membentuk model U, anak-anak duduk di tempat masing-masing. guru Menyiapkan alat dan bahan yang sudah

disiapkan, seperti cat air, palet/piring, kuas, air, dan tisu. Memerlihatkan dan menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan, semua alat yang ada dijelaskan satu persatu supaya anak memahami nama, kegunaan alat dan bahannya. Guru meneteskan cat air warna merah di piring pertama, piring kedua diberi warna kuning, piring ketiga diberikan warna biru. Ketiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring 1 dicampur warna kuning, piring kedua dicampurkan warna biru, piring ketiga dicampurkan warna merah. Mencontohkan cara mencampur warna dengan komposisi yang pas, di sini peran guru sangatlah penting cara mencontohkan betul-betul sedetail mungkin supaya anak mengerti cara mencampur warna. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan mencampur warna, memberikan kesempatan kepada anak merupakan suatu proses pembelajaran langsung, anak bisa merasakan, bekerja sendiri, dan mendapatkan pengalaman dalam kegiatan mencampur warna yang sebelumnya belum pernah melihat cat air, setelah itu anak-anak menyebutkan warna dari hasil pencampurannya satu persatu. Menyimpulkan dan memotivasi anak agar mampu melakukan kegiatan mencampur warna, guru menyimpulkan semua warna yang dihasilkan anak, memberikan reward kepada anak yang menghasilkan, menyebutkan warna yang diinginkan. Dilanjutkan dengan kegiatan mewarnai gambar matahari.



3. Kegiatan Istirahat, Kegiatan istirahat dilaksanakan selama 30 menit, kegiatan yang dilakukan antara lain guru membimbing anak untuk mencuci tangan, membimbing anak berdo'a sebelum dan sesudah makan serta bermain bersama tanpa merusak fasilitas teman mereka sendiri.
4. Pada kegiatan akhir guru mengajak anak untuk menyebutkan kembali benda-benda angkasa, lalu anak diminta untuk melakukan perintah "maju ke depan pungut sampah kemudian dibuang di tempat sampah", berdo'a sebelum pulang dan salam.

b) Pertemuan II

Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 12 Juni 2018 dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Pada kegiatan awal, diawali dengan kegiatan berbaris, salam, berdo'a, dan membaca surah-surah pendek serta do'a harian. kemudian guru mengajak anak untuk bercerita tentang bagaimana proses terjadinya atau munculnya pelangi beserta warna-warna yang terdapat pada pelangi. kemudian guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu pelangi ciptaan tuhan sambil memperlihatkan gambar pelangi.
2. Kegiatan inti,  
Kegiatan ini diawali dengan mengatur posisi duduk bentuk U. agar anak lebih nyaman ketika melakukan kegiatan mencampur warna, anak tidak berdesakan dengan anak lainnya, anak-anak tidak saling mengganggu. Menyiapkan alat dan bahan yang sudah disiapkan,

seperti cat air, piring atau palet, kuas, air, kertas untuk melukiskan hasil karyanya dan tisu untuk persiapan pembersihan kuas dan alat lainnya. Memperlihatkan dan menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan, semua alat diperlihatkan kepada anak-anak satu persatu, menjelaskan nama dan kegunaan alat-alat yang ada, meminta anak menyebutkan kembali nama alat yang akan digunakan. Guru meneteskan cat air warna merah di piring pertama, piring kedua diberi warna kuning, piring ketiga diberikan warna biru. Ketiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring 1 dicampur warna kuning, piring kedua dicampurkan warna biru, piring ketiga dicampurkan warna merah. Guru mencontohkan cara mencampur warna dengan komposisi yang pas, agar anak lebih memahami trik-triknya. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan mencampur warna, di sini anak lebih aktif dan antusias dalam melakukan kegiatan mencampur warna, anak lebih senang bermain, serius dengan dalam melakukan kegiatan mencampur warna, anak akan merasa tertantang untuk menghasilkan warna-warna baru bahkan ada anak yang mau mencampur warna menggunakan warna yang lain. Menyimpulkan dan memotivasi anak agar mampu melakukan kegiatan mencampur warna, guru memberikan motivasi kepada anak-anak agar tidak takut dalam bereksprimen, harus percaya diri dan berani dalam melakukan hal-hal yang baru untuk mendapatkan pengetahuan. Kegiatan selanjutnya melukiskan hasil warna yang

sudah dilakukan sebelumnya pada kertas yang sudah disiapkan. Dilanjutkan dengan kegiatan Mewarnai gambar pelangi, mewarnai gambar pelangi sesuai dengan gambar yang telah disediakan lengkap dengan contohnya.

3. Kegiatan istirahat dilaksanakan selama 30 menit, kegiatan yang dilakukan antara lain guru membimbing anak untuk mencuci tangan dengan baik, membiasakan budaya antri untuk cuci tangan, membimbing anak berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dan bermain bersama tanpa merusak fasilitas teman mereka sendiri. Peserta didik tetap dalam pengawasan guru.
4. Kegiatan akhir, yaitu guru menanyakan bagaimana perasaan anak selama belajar dan bermain berlangsung, membaca doa kedua orang tua, meminta membacakan doa untuk ibu bapak dengan tujuan agar anak terbiasa dan selalalu mengingat kedua orang tuanya. Guru menginformasikan tentang kegiatan esok hari, membaca doa pulang dan salam.

### **3) Tahap Observasi**

Pada tahap pelaksanaan kegiatan mencampur warna peneliti mengamati kemampuan mengenal warna pada setiap anak, dimana pada siklus II dengan peserta didik kelompok A yang berjumlah 12 orang, dengan hasil observasi guru dan aktivitas anak sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil observasi kegiatan guru siklus II pertemuan I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1	Guru mengatur posisi duduk anak berbentuk U	B
2	Menyiapkan alat dan bahan yang sudah disiapkan seperti: cat air, kuas, piringan dan air untuk pembersihan kuas.	B
3	Memperlihatkan dan menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan.	B
4	Guru meneteskan cat air warna merah di piringan pertama, piring kedua diberi warna kuning, piring ketiga diberikan warna biru.	B
5	Ketiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring 1 dicampurkan warna kuning menghasilkan warna jingga, piring kedua dicampurkan warna biru menghasilkan warna hijau, piring ke tiga dicampurkan warna merah hasilnya warna ungu.	B
6	Mencontohkan cara mencampur warna dengan komposisi yang pas.	B
7	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan pencampuran warna.	B
8	Menyimpulkan dan memotivasi anak agar mampu melakukan kegiatan mencampur warna.	B

Sumber data: Format observasi kegiatan guru siklus II pertemuan I kelompok A RA Daarul Mu'minin Doping, Wajo

Keterangan: B = Baik  
C = Cukup  
K = Kurang

Berdasarkan hasil siklus ke II pertemuan I diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan guru pada saat kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dari delapan aspek yang diamati peneliti semuanya masuk pada kategori baik, karena semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan aspek yang direncanakan. Sehingga untuk kategori cukup dan kategori kurang sudah tidak ada lagi karena semua kegiatan sudah dilaksanakan sesuai perencanaan.

Tabel 4.7 Data hasil pengamatan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air siklus II pertemuan I

No	Indikator	Hasil penilaian		
		BSH	MB	BB
1	Anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air	7 anak	3 anak	2 anak
2	Anak mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder.	7 anak	4 anak	1 anak

Sumber data: Permendikbud 146 kurikulum pendidikan anak usia dini 2013

Keterangan:

1. BSH : Jika anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dengan benar tanpa bantuan guru.  
 MB : Jika anak cukup mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dengan bantuan guru.  
 BB : Jika anak belum mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air walau dibantu.
2. BSH : Jika anak mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder dengan baik tanpa bantuan guru.  
 MB : Jika anak cukup mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder dengan baik dengan bantuan guru  
 BB : Jika anak belum mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder walau dibantu.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air siklus II pertemuan II tersebut bahwa:

a) Pada aspek anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air ditemukan dari 12 anak yang diteliti, ada 7 anak yang masuk pada kategori BSH, hal ini terlihat bahwa anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air tanpa bantuan guru dan orang lain, anak memang betul-betul mandiri dalam melakukan kegiatan tersebut, ada yang selalu bertanya ada juga yang tidak, tetapi tetap berhasil dalam melakukan pencampuran warna sesuai warna yang diinginkan. Yang masuk pada kategori MB ada 3 anak, karena cukup mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dengan bantuan guru, sedangkan yang masuk pada kategori BB ada 2 anak yang belum mampu melakukan kegiatan mencampur warna walau sudah dibantu.

b) Pada aspek anak mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder diperoleh hasil dari 12 anak ada sekitar 7 anak mendapatkan kategori BSH, karena mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder tanpa bantuan. Yang mendapatkan kategori MB ada 4 anak, karena mampu membedakan warna primer dan sekunder dengan bantuan guru, sedang yang masuk pada kategori BB sekitar 1 anak, karena belum mampu menyebut dan membedakan warna primer dan sekunder walaupun sudah dibantu.

Pada pelaksanaan kegiatan mencampur warna peneliti mengamati kemampuan mengenal warna pada setiap anak, dimana pada siklus II pertemuan II dengan peserta didik kelompok A yang berjumlah 12 orang, dengan hasil observasi guru dan aktivitas anak sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil observasi kegiatan guru siklus II pertemuan II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1	Guru mengatur posisi duduk anak berbentuk U	B
2	Menyiapkan alat dan bahan yang sudah disiapkan seperti: cat air, kuas, piringan dan air untuk pembersihan kuas.	B
3	Memperlihatkan dan menjelaskan semua alat dan bahan yang akan digunakan.	B
4	Guru meneteskan cat air warna merah di piringan pertama, piring kedua diberi warna kuning, piring ketiga diberikan warna biru.	B
5	Ketiga piring tersebut masing-masing dicampurkan dengan warna yang berbeda, piring 1 dicampurkan warna kuning menghasilkan warna jingga, piring kedua dicampurkan warna biru menghasilkan warna hijau, piring ke tiga dicampurkan warna merah hasilnya warna ungu.	B
6	Mencontohkan cara mencampur warna dengan komposisi yang pas.	B
7	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan pencampuran warna.	B
8	Menyimpulkan dan memotivasi anak agar mampu melakukan kegiatan mencampur warna.	B

Sumber data: Format observasi kegiatan guru siklus II pertemuan II kelompok A RA Daarul Mu'minin Doping, Wajo

Berdasarkan hasil siklus ke II pertemuan II diketahui bahwa kegiatan yang dilaksanakan guru pada saat kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air sudah terlaksana dengan baik, pemahaman, perhatian dan keseriusan anak karna adanya rasa ketertarikan terhadap kegiatan mencampur warna ditemukan dari delapan aspek yang diamati peneliti semuanya masuk pada kategori baik, karena semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan aspek yang direncanakan guru, ini berjalan dengan adanya partisipasi yang baik antara guru dan peserta didik. Sehingga untuk kategori cukup dan kategori kurang sudah tidak ada lagi semua kegiatan sudah dilaksanakan sesuai perencanaan.

Tabel 4.9 Data hasil pengamatan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air siklus II pertemuan II

No	Indikator	Hasil penilaian		
		BSH	MB	BB
1	Anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air	10 anak	2 anak	- anak
2	Anak mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder.	10 anak	2 anak	- anak

Sumber data: Permendikbud 146 kurikulum pendidikan anak usia dini 2013

Berdasarkan hasil observasi kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air siklus II pertemuan II tersebut bahwa:

- a) Pada aspek anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dari 12 anak yang diteliti, ada 10 anak yang masuk pada kategori BSH, hal ini terlihat bahwa anak mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air tanpa bantuan guru dan orang lain. Yang masuk pada kategori MB ada 2 anak, karena cukup mampu melakukan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dengan bantuan guru, sedangkan yang masuk pada kategori BB sudah tidak ada lagi.
- b) Pada aspek anak mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder diperoleh hasil dari 12 anak ada sekitar 7 anak mendapatkan kategori BSH, karena mampu menyebutkan dan membedakan warna primer dan sekunder tanpa bantuan. Yang mendapatkan kategori MB ada 2 anak, karena anak sudah mampu membedakan warna primer dan sekunder dengan bantuan guru, dan sudah tidak ada lagi yang masuk pada kategori BB.



#### **4) Tahap Refleksi**

Hasil observasi pelaksanaan siklus II pertemuan I dan II secara umum pelaksanaannya sudah terlaksana dengan baik dalam artian semua kegiatan seperti mencampur warna menggunakan cat air dan anak mampu menyebutkan, membedakan warna primer sekunder sudah dilaksanakan guru dengan baik, adanya partisipasi guru dan peserta didik sehingga kemampuan mengenal warna pada anak di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus II yang menunjukkan hasil yang maksimal dan sudah tidak ada lagi masuk pada kategori kurang.

Penelitian ini menghasilkan peningkatan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air sudah berkembang, dimana dari 12 anak yang diteliti tidak ada lagi anak yang masuk pada kategori BB, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II.

#### **B. Pembahasan**

Kemampuan mengenal warna dalam pembelajaran anak usia dini secara etimologi kemampuan diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan. Mengenal warna merupakan salah satu indikator sains termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif. Mengenalkan warna kepada anak dapat membentuk struktur kognitif, dalam proses pembelajaran anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahamannya akan lebih kaya dan

lebih dalam. Dalam hal ini anak mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajarnya.

kemampuan adalah kapasitas individu melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan pendapat tersebut, kemampuan mengenal warna adalah kesanggupan anak dalam mengetahui warna dengan cara menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna yang dimaksudkan guru melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna. Mengenal warna merupakan salah satu indikator sains termasuk ke dalam bidang pengembangan kognitif. Mengenalkan warna kepada anak dapat membentuk struktur kognitif, dalam proses pembelajaran anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahamannya akan lebih kaya dan lebih dalam. Dalam hal ini anak mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajarnya.

Faktor pendukung berdasarkan teori Piaget (Dalam Pekerti: 2007) bahwa ciri-ciri perkembangan kognitif anak usia prasekolah diantaranya adalah anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukurannya dan anak sudah mampu menghubungkan suatu konsep sederhana dengan konsep lain, misalnya benda-benda langit kegiatan mewarnai gambar anak sudah tahu bahwa pelangi berwarna warni, daun berwarna hijau, awan berwarna putih dan seterusnya. Pembelajaran pada anak usia dini sangat disukai ketika media langsung, berhadapan, terjun langsung dengan media tersebut sehingga anak akan merasa ia tidak belajar melainkan mendapatkan ilmu dan sangat berkesan pada diri anak jika menemukan sesuatu secara langsung.

Proses pembelajaran pengenalan warna harus mengacu pada pembelajaran yang sistematis, dalam penilaian hasil pembelajaran hendaknya dapat terukur dan teramati. Anak dapat menyebut artinya anak mampu memperlihatkan warna dengan cara mengucapkan sambil mengacungkan atau mengarahkan warna dengan jarinya. Kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa dan motorik halus anak dengan pemahaman terhadap warna. Anak dapat menyebutkan artinya anak mampu mengucapkan atau menyatakan warna yang dilihat dengan benar, kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa anak dengan pemahaman terhadap warna, sedangkan anak dapat membedakan artinya anak mampu menunjuk atau mengambil satu atau dua sampai empat jenis warna, kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa anak dengan pemahaman terhadap warna.

Anak dapat menyebutkan artinya anak mampu mengucapkan atau menyatakan warna yang dilihat dengan benar, kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa anak dengan pemahaman terhadap warna, sedangkan anak dapat mengelompokkan artinya anak mampu menggumpulkan satu jenis warna menjadi satu, kemampuan tersebut dapat terbentuk melalui penguasaan bahasa anak dengan pemahaman terhadap warna. Kemampuan anak dalam hal menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna ini sebagai dasar anak usia dini untuk membangun kemampuan kognitiflogika.

Sebagaimana pendapat Rasyid (2009) bahwa menyebut, mengklasifikasikan, membedakan, dan menghitung warna merupakan kemampuan kognitif-logika anak yang digunakan sebagai dasar melakukan

asimilasi, adaptasi, dan akomodasi terhadap lingkungan situasi baru. Kemampuan tersebut membentuk skema baru, sehingga anak memiliki kemampuan aktivitas memproses informasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terjadi peningkatan kemampuan mengenal warna anak Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Wajo melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dari siklus I ke siklus ke II. Pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan, dimana kekurangan-kekurangan tersebut berasal dari guru dan anak. Diantaranya pada saat kegiatan mencampur warna menggunakan cat air guru tidak menyiapkan alat dan bahan yang cukup untuk anak berupa kuas, cat air, piringan, sedangkan kekurangan yang terjadi pada anak karena anak tidak terlalu memperhatikan penjelasan dan percobaan yang dilakukan oleh guru, anak masih banyak yang asyik bermain dengan temannya dan cepat bosan.

Pada siklus ke II peningkatan kemampuan mengenal warna menggunakan media cat air sudah mengalami perkembangan, dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki. Guru sudah menyiapkan alat dan bahan yang cukup untuk semua anak, seperti kuas, cat air dan piringan. Dari 12 anak yang diteliti pada siklus II tidak ada lagi anak yang memperoleh nilai kategori BB. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan mencampur warna menggunakan cat air kemampuan mengenal warna pada Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo dapat tercapai / meningkat.

Yuliani (2012) berpendapat bahwa setelah melaksanakan kegiatan mencampur warna, maka anak akan mengenal warna dan mengetahui hasil pencampuran warna, adapun salah satu karakteristik perkembangan kognitif anak masa prasekolah adalah anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.

Kelebihan kegiatan mencampur warna menggunakan cat air pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak lebih mudah bereksplorasi, meningkatkan kreativitas, anak sudah mengenal jenis warna yang masuk pada kategori primer dan sekunder, menghasilkan warna baru, anak leluasa mengungkapkan perasaannya, terjadi pengembangan motorik, aspek bahasa, seni dan sosial emosional dapat terstimulasi dengan baik dengan menggunakan media langsung. Pemahaman orang tua sudah terbuka bahwa pembelajaran berupa kegiatan eksperimen mencampur warna bukan saja menstimulasi kognitif anak, tetapi penguasaan diri pada anak juga terbentuk. Media cat air salah satu media yang aman dan cocok untuk kegiatan mencampur warna bagi anak usia dini, selain bahannya mudah larut, cepat kering juga mudah dibersihkan.

Kelebihan tersebut diperkuat dengan pendapat Harwija (2002) bahwa kegiatan mencampur warna pada seorang anak dapat meningkatkan kemampuan anak dalam hal menyebut, membedakan dan mengelompokkan warna ini sebagai dasar anak usia dini untuk membangun kemampuan kognitif-logika sangat penting sekali untuk mengenal bagi para guru dan peserta didik dalam peningkatan kemampuan kognitif mengenal warna yang mampu menstimulasi indera penglihatan, meningkatkan kognisi dan daya pikir anak yang kuat,

memberikan kesan dan sensasi yang menarik. Penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan mengenal warna adalah kecakapan seseorang untuk menyebutkan dan membedakan macam warna, berani melakukan percobaan pencampuran warna menggunakan media cat air, mengembangkan intelektual, fisik, persepsi, kreativitas, estetika dan sosial.

Kekurang yang ditemukan pada kegiatan mencampur warna menggunakan cat air yaitu keterbatasan alat dan bahan yang harganya lumayan mahal di lokasi penelitian, pada siklus I mengalami kesulitan karena baru pertama kali dilakukan kegiatan eksperimen mencampur warna, peran orang tua memfasilitasi anak masih belum terpenuhi, semua anak berebut ingin melakukan kegiatan mencampur warna, membutuhkan pengawasan yang ketat bagi anak dalam proses pencampuran.

Setelah penelitian ini dilakukan maka pihak lembaga akan menerapkan kegiatan mencampur warna pada proses pembelajaran minimal dua kali sebulan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengenal warna dan pengembangan aspek-aspek perkembangan lainnya. Semua anak akan lebih aktif dalam kegiatan bermain dan proses belajarnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam pengembangan pembelajaran, baik dari aktivitas guru maupun aktivitas belajar anak, pada siklus I menunjukkan hasil aktivitas mengajar guru pada kategori cukup dan aktivitas mengajar guru dan belajar anak meningkat berada pada kategori baik. Pada siklus II aktivitas mengajar guru kategori baik dan proses mengajar belajar anak masuk kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencampur warna menggunakan media cat air dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak kelompok A di Raodhatul Athfal Daarul Mu'minin Doping Wajo.

#### **B. Saran**

Dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak, maka melalui penelitian ini disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Kepada pihak sekolah agar kiranya dapat melengkapi sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran anak khususnya media atau alat dan bahan seperti cat air, gambar-gambar berwarna guna meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menggunakan kegiatan mencampur warna dengan cat air sebagai metode pembelajaran serta menciptakan kondisi pembelajaran yang bervariasi dan menarik agar anak tidak merasa bosan

dalam proses pengembangan belajarnya salah satunya pengembangan kemampuan mengenal warna pada anak.

3. Penentu kebijakan dalam hal ini Kementrian Agama diharapkan dapat memberikan dukungan dan perhatian untuk memfasilitasi yang bisa mewadahi agar proses pengembangan pembelajaran bermutu.